

MIXOLOGIST PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR

MUH. ZAINUDDIN BADOLLAHI, M. AHYAR ALMY

Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga Makassar
Corresponding email: mummadzainuddin@gmail.com

ABSTRACT

In uncovering female mixologists as actors from the tourism industry, on the basis of the theory of cultural concepts, work ethic, and community views. The work ethic of women to actualize themselves in order to improve the family economy is based on socio-cultural, educational, technological and environmental factors. although the role of women is able to contribute significantly to their own, family and community departments but social views about their profession as mixologists which add a series of stereotypes to women that have a negative impact on female workers including mixologist workers.

KEY WORDS: Work Ethics, Women and Mixologists.

PENDAHULUAN

Globalisasi perekonomian dunia menyebabkan persaingan dalam pasar tenaga kerja yang memungkinkan masuknya tenaga asing perempuan dalam negeri terutama disektor modern seperti industri pariwisata menjadi sangat tinggi. Pergeseran struktur perekonomian yang terfokus pada perekonomian industri membawa akibat bagi peran perempuan dalam negeri. Peran tenaga perempuan menjadi penting diamati sebagai upaya mengantisipasi perkembangan di sektor industri. Pembahasan kaum perempuan selalu menjadi menarik, Pada struktur masyarakat perempuan diberi peran untuk mengatur keuangan keluarga. Sehingga masyarakat memandang bahwa tugas seorang perempuan hanya bergelut pada ranah domestik, Beban perempuan akan bertambah dimana pada kondisinya mereka bekerja mencari nafkah untuk berbagai alasan tertentu termasuk ekonomi keluarga. Dimana pada kondisi seperti inilah peran perempuan semakin majemuk dan ganda. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dewasa ini dipandang sebagai pertanda peralihan dari status perempuan

sebagai pekerja keluarga, menjadi pekerja upahan dengan status sebagai penerima yang mandiri (Hardyastuti, 1991: 1-2).

Perkembangan pariwisata membuka kesempatan bagi perempuan untuk menempati berbagai profesi, dapat dilihat dari keberadaan tenaga kerja perempuan dalam berbagai segmen industri pariwisata diantaranya: public relation, sales and marketing, house keeping, front office, ticketing, pramusaji dan pramugari. Hal ini karena perempuan dipandang lebih talenta, rapi, hati-hati dan efisien dalam melakukan pekerjaan (Panji, 2001).

Perempuan memiliki masalah yang integral di masyarakat, sehingga banyak mendapat sorotan dan penanganan dari pemerintah. Hal ini berarti telah adanya kesadaran akan peran dan andil perempuan pada pembangunan karena kemajuan perempuan pada hakikatnya berarti pula kemajuan suatu Negara. Bartender atau *Mixology* bukan istilah baru bagi industri pariwisata khususnya bagi para pengusaha bar atau hotel dalam mempromosikan minuman cocktail. Istilah cocktail atau koktail adalah minuman beralkohol dan non alkohol yang dicampur dengan minuman atau bahan-bahan lain yang beraroma rempah dan disajikan dalam gelas khusus koktail dengan tehnik mengaduk atau menguncang agar bahan-bahannya tercampur. Menjadi seorang mixologist sangatlah membutuhkan keahlian khusus dalam meracik minuman yang hanya didapatkan pada pendidikan berbasis pariwisata dan terkhusus pada kejuruan mixology pada program perhotelan yang siap mencetak para mixologist professional.

Mixologist bukan istilah baru bagi industri pariwisata khususnya bagi para pengusaha bar atau hotel dalam mempromosikan minuman cocktail dan mocktail. Menjadi seorang mixologist sangatlah membutuhkan keahlian khusus dalam meracik



minuman yang hanya didapatkan pada pendidikan berbasis pariwisata dan terkhusus pada kejuruan tata hidangan yang mempelajari pengetahuan mixology pada program perhotelan yang siap mencetak para mixologist profesional. Peran para mixologist pada bar atau hotel sangatlah diperhitungkan dalam pembuatan standar resep cocktail dan mocktail. Kreativitas mixologist dalam bentuk aksi atau trik-trik dalam penyajian minuman menjadi daya tarik. Trik yang digunakan untuk memukau para pengunjung pada saat menyajikan minuman seperti melakukan lemparan dan memutar botol (juggling), atau gelas yang terbuat dari stenless (shaker), hingga memberikan api pada minuman (close up magic). Selain itu, seorang mixologist berkewajiban memiliki pengetahuan dalam mengidentifikasi pelanggan baik dari umur, jenis kelamin, budaya dan asal Negara.

Beberapa tahun terakhir dapat kita lihat di bar minuman dapat kita temui perempuan yang menjadi mixologist, meski jumlahnya tidak terlalu banyak dibandingkan dengan mixologist laki-laki, banyak faktor yang menjadikan mereka untuk terjun di dunia mixologist yang selama ini masih dipegang oleh kaum pria yang identik dengan pekerjaan mixology tersebut. Berperannya perempuan dalam pekerjaan sebagai mixologist tak terlepas dari kodrat mereka sebagai perempuan yang notabene mempunyai keluarga dan adanya batasan yang menuntut mereka untuk tetap profesional dalam pekerjaan mereka sebagai mixologist di bar minuman yang mengharuskan mereka untuk mengikuti alur dan siap atas segala konsekuensi sebagai mixologist tanpa melanggar norma-norma yang ada. Terlepas dari konsekuensi yang ada nyatanya mereka sebagai pekerja perempuan selalu erat kaitannya dengan segala stereotip yang ada dikalangan pekerja perempuan, seperti kita ketahui para pelanggan bar minuman kebanyakan kaum laki-laki. Mengharuskan juga mixologist perempuan untuk tetap profesional dalam menjalankan tanggung jawab dan tetap bisa menjaga diri dari tindakan yang tak mengenakan dalam dunia kerja.

Pekerjaan perempuan disektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memperhatikan serta pendapatan yang rendah. Perempuan masih banyak melakukan pekerjaan di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian dan keterampilan, dan tentunya ini berimplikasi pada perlindungan hukum

yang kurang, penerimaan upah yang tidak memadai, belum lagi beban ganda yang dirasakan. Meskipun perempuan bekerja bukan merupakan fenomena yang baru, akan tetapi masalah perempuan bekerja tampaknya masih terus diperbincangkan sampai sekarang. Kerja adalah cara untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan, jadi orang berkerja bukan hanya sekedar mendapatkan uang, tetapi juga bagian dari kehidupan social, penerimaan, penghargaan, dan sebagainya yang dapat meningkatkan produktifitas mereka (Anshori, 2013:21).

Kehadiran mixologist perempuan tidak serta merta menggeser kedudukan dan menghilangkan kepercayaan para mixologist pria yang selama ini menjadi pelaku utama mixology, terlepas dari pekerjaan menjadi mixologist tentunya faktor ekonomi yang menjadi alasan utama perempuan menekuni bidang profesi tersebut yang saat ini kita temui, alasan yang selanjutnya karena mereka hobi dan memiliki ketertarikan yang lebih dengan minuman dan mendedikasikan dirinya untuk menjadi mixologist di bar atau hotel dan berbagai alasan tentunya. Seperti kebanyakan pekerjaan lainnya kita banyak berinteraksi dengan sesama rekan kerja atau bahkan dengan pelanggan terkait dengan pekerjaannya itu sendiri mejadikan mixologist perempuan tetap menjunjung tinggi profesionalitas mereka dan tidak melepaskan tanggung jawab mereka didalam keluarga baik itu perempuan yang belum menikah maupun perempuan yang sudah menikah tidak melepas tugas mereka sebagaimana mestinya.

Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman dalam Artini dan Handayani (2009:10). Lebih lanjut bahwa umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu keluarga dan umumnya bekerja di sector informal (Artini dan Handayani, 2009:9) dan hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antra pekerjaan dan keluarga.

Budaya Bugis-Makassar memposisikan perempuan berdasarkan posisi mereka dalam keluarga sama halnya dengan perempuan yang memilih untuk bekerja dengan alasan membantu perekonomian keluarga yang seharusnya dipegang penuh oleh kepala keluarga dan profesi sebagai mixologist itu

tentu memiliki banyak tantangan tersendiri bagi perempuan dan dalam memenuhi kebutuhan mereka sebagai mixologist yang hasilnya dapat dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi mereka dan alasan mereka memilih pekerjaan sebagai mixologist dan hal-hal apa saja yang menjadikan dampak baik maupun buruk yg mereka alami selama menjalani pekerjaan sebagai mixology. Pandangan sosial mengenai profesi mereka sebagai mixologist yang menambah sederet kasus stereotip pada kaum perempuan yang bekerja tentu isu-isu maupun pandangan itu sendiri yang memberi berdampak negatif untuk para pekerja perempuan termasuk mixologist yang menjadi fokus penulis saat ini. Maka dari uraian di atas penulis mengangkat penelitian dengan judul “Mixologist Perempuan di Kota Makassar”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana etos kerja mixologist perempuan, 2). Pandangan sosial masyarakat berkenaan dengan pekerjaan mixologist, 3. Apa saja faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi mereka memilih pekerjaan sebagai mixologist di Kota Makassar.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan tidak bisa terlepas dan tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia karena kebudayaan dijadikan menjadi alat atau media untuk mengatur segala bentuk tingkah laku masyarakat mulai dari norma, adat istiadat, bahkan aturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009) terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu: sistem bahasa, system pengetahuan, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling berkaitan dan selalu ada di setiap kebudayaan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti memakai unsur kebudayaan dalam hal ini sistem mata pencaharian hidup.

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Pada saat ini pekerjaan

sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari subsistensi hasil produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan.

Pada dasarnya seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang-orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang dikenal sebagai kerja. Tetapi tidak semua aktivitas dapat dikatakan kerja, karena menurut Dr. Franz Von Magnis (Anoraga, 1998), pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang. Bekerja juga merupakan kegiatan untuk pemenuhan kehidupan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga mata pencaharian adalah pekerjaan yang dilakukan manusia dan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan (Kartika, 2015:8).

Etos Kerja

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:3). Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. (Tasmara, 2002:17) menjabarkan etos kerja yang seharusnya dimiliki oleh seorang pegawai adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti: (1) Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin, (2) Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan

efektivitas bekerja, (3) Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan, (4) Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan, (5) Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Menurut Sinamo (2011:2), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral berbagai studi tentang Etos Kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas. Menurut Madjid (2000:410), etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Etos Kerja, Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu (Anoraga, 2001:52):

1. Budaya. Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.
2. Sosial Politik. Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh.
3. Kondisi Lingkungan/Geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

4. Pendidikan. Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

5. Struktur Ekonomi. Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

6. Motivasi Intrinsik Individu. Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang.

Individu yang akan memiliki Etos Kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos Kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka Etos Kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Buruknya etos kerja di Indonesia terlihat dari bidang birokrasi, dimana untuk duduk di jabatan tertentu harus menyogok, yang mencerminkan etos kerja yang mengutamakan jabatan demi uang dan kekuasaan dari pada prestasi, pelayanan publik dan produktivitas (Manullang, 2010).

Pandangan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari serapan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. (Bimo Walgito, 2002:87 dalam Susilo, 2016).

Proses penginderaan tentu berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasi dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Sementara menurut Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu

serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. (Dhanang, 2010:22).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif (kualitatif-dekskripsi). Mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan para informan atau partisipannya dengan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, seperti alat perekam suara dan kamera.

Peneliti juga ingin bermaksud untuk mencatat detail-detail observasinya dalam notebook dan pemikiran, perasaan dan persepsi peneliti selama proses penelitian dalam catatan lapangan tersebut. Kegunaan dari field note ini adalah untuk menjelaskan cara peneliti mencatat informasi yang deskriptif dan reflektif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar yang menjadi Kota metropolitan di Provinsi Sulawesi-Selatan yang dapat dilihat mobilitas masyarakat di kota ini sangat padat sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi-Selatan.

Penentuan informan penelitian ini yaitu mixologist perempuan yang merupakan informan kunci atau informan utama dalam mendapatkan data dan informasi dalam menyelesaikan penelitian ini, disamping itu peneliti juga mentukan informan pendukung seperti rekan kerja informan utama, pengunjung bar minuman, dan dapat juga keluarga informan kunci yang bertujuan untuk menambah data dan informasi yang di butuhkan. Melalui wawancara kualitatif yang mendalam (indepth – interview), peneliti mampu memperoleh data yang spesifik mengenai fokus penelitian dalam hal ini terkait dengan Mixologist Perempuan di Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Faktor Sosial-Budaya

Masyarakat Bugis-Makassar dengan sistem kekerabatan patrilineal, pada sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi, sebaliknya perempuan ditempatkan pada kedudukan yang rendah dan tidak sebagai ahli waris. Partisipasi perempuan di berbagai bidang yang secara tradisional dianggap hanya milik laki-laki seperti kegiatan ilmiah, seni, dan profesi.

Hal ini berarti bahwa banyak perempuan akan berperan ganda, dan jika ini tidak diikuti peran ganda laki-laki/suami. Selain itu, alasan tentang perempuan meningkat bekerja, karena ingin keluar dari rutinitas domestik, mengembangkan diri dengan bekerja di sektor publik agar memiliki uang sendiri. Ideologi patriarki syarat dengan keuntungan yang hanya berpihak kepada kaum laki-laki dan selalu menganggap kaum perempuan itu rendah serta mudah untuk dikuasai (Bhasin, 1996:11).

Dengan berpartisipasi perempuan di sektor publik, mereka dapat membebaskan diri dari kondisi yang selama ini menghantui bahwa kelak mereka dapat dihargai oleh suami dan keluarganya (perubahan konstruksi budaya). Etos kerja perempuan sebagai *mixologist* dikaitkan dengan pendapat (Atmaja, 2004), terkait dengan suatu harapan, yakni harapan kehidupan yang lebih baik, harapan memiliki apa yang dinilai lebih bermakna bagi kehidupannya. Selain itu, adanya harapan terbebas dari kejenuhan seperti ingin mengembangkan dan mengaplikasikan diri sesuai kemampuan atau spesialisasi, ingin meningkatkan pendapatan keluarga, juga untuk mengatasi ketimpangan status sehingga dalam keluarga ia tidak dipandang rendah.

Jika didekonstruksi tampak bahwa ucapan tersebut tidak saja terkait dengan kemalasan, tetapi bertalian pula dengan kemiskinan perempuan akan sumber daya ekonomi. Dalam sistem kekeluargaan patriarkat, anak laki-laki adalah ahli waris harta benda yang ditinggalkan orang tua maupun leluhurnya. Akibatnya, perempuan yang masuk ke dalam keluarga suami, tidak memiliki basis ekonomi sebagai sarana bargaining power, sehingga peluang mereka disubordinatkan oleh suaminya menjadi sangat besar (Sanderson,1993). Oleh karena itu perempuan, termotivasi bekerja untuk meningkatkan status dalam keluarga. Ungkapan perempuan sebagai *mixologist* merupakan aktualisasi sesuai ungkapan Nurul Aulia:

“Saya menekuni pekerjaan sebagai mixologist baru 2 tahun belakangan ini, sebelumnya saya seorang barista, menurut saya pekerjaan ini sangat menjanjikan. Saya memilihnya karena ingin lebih mengeksplorasi lagi kemampuan saya. Saya ingin membuktikan bahwa mixologist wanita juga bisa menjadi yang terbaik. Diawal saya menemui banyak kesulitan namun setelah belajar akhirnya saya terbiasa. Orang tua saya belum

mengetahui pekerjaan saya namun adik dan kakak saya memberikan saya dukungan penuh” (Wawancara: Nurul Aulia Dewi, 23 tahun).

Dari pernyataan diatas informan menegaskan bahwa ia baru dua tahun menekuni profesinya sebagai seorang *mixologist*, meskipun tidak mendapat dukungan dari orang tuanya ia tetap bertekad untuk membuktikan bahwa menjaorang *mixologist* bukan sekedar pembuat minuman saja tetapi lebih kepada cita rasa. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyajikan minuman seperti kebersihan dan *attitude*, *background* budaya seorang pengunjung juga penting dengan begitu seorang *mixologist* dapat mengetahui minuman apa yang cocok untuk disajikan.

Pandangan kebanyakan masyarakat akan pekerjaan dunia malam sangatlah buruk, stereotip wanita malam selalu saja dilekatkan. Hal ini cukup menyulitkan bagi seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang *mixologist* dengan jam kerja malam hari. Belum terbukanya pandangan masyarakat akan bar dan cafe menambah kesan miris pada profesi ini. Menurut seorang informan,

“Sukanya sebagai seorang mixologist kita bisa mengibur diri sendiri dan orang lain, dukanya di anggap wanita tidak baik. menurut orang tua pasti lebih ke yang negative karena menurut pandangan mereka lingkup kerjanya berkaitan dengan dunia malam dan clubbing”. Padahal menjadi seorang mixologist tidak mudah karena kita harus tahu betul tentang rasa dan mengingat rasa itu sehingga bisa menyajikan minuman yang baik (Wawancara Lisa Ilyas, 22 Tahun).

Ketika seorang wanita menjadi *mixologist* tentu itu pilihan yang berani, sebab ia akan berhadapan dengan cibiran orang yang memandangnya sebelah mata. Kesulitan datang dimasa awal saja karena kita harus mengetahui dasar-dasarnya selebihnya tergantung seberapa giat kita untuk belajar. Seorang *mixologist* selalu dituntut untuk kebaruan hasil kreativitas minuman racikannya. Perempuan bekerja untuk menghindari diri dari kejenuhan aktivitas domestik. Karena itu, manusia selalu menginginkan sesuatu yang berbeda daripada yang mereka alami agar kejenuhan dapat diseimbangkan.

Faktor Struktur Ekonomi

Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi termotivasi karena keinginan untuk meningkatkan

pendapatan keluarga guna menciptakan keluarga yang sejahtera dengan pendidikan anak-anak yang sesuai dengan perkembangan globalisasi dengan tuntutan kebutuhan semakin meningkat dalam segala aspek kehidupan. kaum perempuan telah memiliki kekuatan untuk lebih berdaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh (Sukardja, 1999:48) bahwa struktur ekonomi berperan sangat penting dalam usaha mencapai kesetaraan dan keberdayaan. Dengan kata lain, peningkatan dimensi ekonomi akan diikuti dengan redistribusi kekuasaan.

Dalam peningkatan sumber pendapatan, peran para *mixologist* sangat diperlukan dalam mengolah dan menciptakan resep minuman baru hingga mampu menciptakan daya tarik minuman tersebut. Bagaimana peran hotel menjadi salah satu komponen yang terpenting dalam industri pariwisata dalam menyediakan keanekaragaman fasilitas yang dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung dan menginap. Dimana salah satu utama yang menghasilkan sumber pendapatan terbesar adalah penjualan minuman pada bar yang penting dalam kegiatan perhotelan khususnya dalam menghasilkan sumber pendapatan dan pelayanan minuman.

Dari penuturan salah satu *mixologist* wanita. Menurutnya

“Menjadi mixologist itu tidak semudah yang orang lihat, semua urusan di bar itu berhubungan sama mixologist. Memang bartender dipandang sebelah mata tapi aku ngak mau mikirin omongan orang. Saya santai kok menikmati pekerjaan ini. Selain itu senang juga ketemu orang-orang baru setiap hari. Kalau mereka berpikir jelek tentang bartender datang saja ke bar dan lihat bagaimana pekerjaan seorang bartender”. Kalau soal gaji kisaran 4-5 juta perbulan (Nisa,24 tahun)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa menjadi seorang *mixologist* tidaklah mudah, seseorang akan diperhadapkan pada suatu kondisi sosial dimana ketika seorang perempuan bekerja di bar maka akan dipandang rendah. Ha ini berbeda jauh dengan yang terjadi sebab profesi *mixologist* bukanlah hanya sekedar menyajikan minuman tetapi harus memiliki keahlian yang mumpuni dalam meracik dan menyajikan minuman. Selain itu gaji yang ditawarkan pada pekerjaan ini cukuplah menggiurkan bahkan lebih dari gaji seorang pegawai honor.

Mixologist bukanlah profesi yang umum dipilih oleh wanita, Lisa Ilyas adalah salah satu dari sedikit wanita yang menjalani pekerjaan sebagai seorang mixologist. Peran perempuan dalam tiga tahun terakhir pada kompetisi “Heineken Global Bartender” cukup diperhitungkan. Hal ini jelas memicu ketertarikan remaja putri untuk terlibat dalam industri ini.

“Menurut saya pekerjaan yang sangat menarik, selain bisa berinteraksi dengan banyak orang juga bisa mengembangkan ide-ide dalam membuat suatu minuman. menurut saya penghasilan sebagai mixologist lumayan juga berpengaruh terhadap pengetahuan.” (Wawancara: Lisa Ilyas, 22 tahun)

Dari pernyataan diatas Pekerjaan sebagai Mixologist memang bukan profesi yang umum dipilih orang apalagi seorang perempuan. Mixologist perempuan sendiri bisa dibilang langka. Namun hal ini tidak menghalangi niat Lisa untuk menjadi seorang Mixologist, baginya pekerjaan sebagai Mixologist sangat menarik sebab ia dapat berinteraksi dengan banyak orang dan mengembangkan idenya dengan meracik minuman. Gaji yang ditawarkan oleh Hotel juga cukup menjanjikan dan dapat mencukupi kebutuhan.

Berkecimpung didunia bartender sebagai *mixologist* tidak cukup hanya membuat minuman saja untuk para tamu tapi juga menjelajah dan menguji coba berbagai jenis rasa demi memuaskan diri dan pelanggan. Seorang Mixology memerlukan banyak unsur seperti pengetahuan, kekuatan rasa, eksperimen dan hati. Jika pengetahuan tidak sinkron dengan rasa dan hati maka minuman juga kurang memiliki rasa special.

Dikutip dari Koran Tribun Makassar.com dijelaskan bahwa ada beragam aspek yang harus diperhatikan dalam mencampur atau mix bahan yakni teknik pembuatan, presentasi dan higienitas bahan. Kebersihan alat dan bahan tidak boleh diabaikan. Seorang *mixologist* juga harus pandai mempersentasikan bahan yang digunakan pada pengunjung. Selain itu yang perlu diperhatikan dari segi penampilan *mixologist* harus rapi dan bersih serta mampu menciptkana rasa dan aroma yang khas pada cocktail yang dibuatnya. Hal ini diperlukan untuk mengedukasi pengunjung dan mengerti tentang produk minuman yang dihasilkan.

Profesi *mixologist* kini mulai dilirik oleh banyak hotel

berbintang hal ini dibuktikan dengan digelarnya “*spermonde mixology competition*” yang ketiga kalinya oleh hotel Santika yang dihadiri oleh 20 peserta pada Maret 2018.

Faktor Kondisi Lingkungan

Perkembangan pariwisata telah mengubah visi dunia manusia tentang makna kehidupan, persaudaraan, dan masa depan. Kota Makassar sebagai daerah tujuan wisata dari berbagai bangsa di dunia baik dari mancanegara maupun nusantara dengan motivasi yang berbeda-beda. Kedatangan wisatawan ke Kota Makassar di antaranya ada yang datang untuk liburan, bisnis, ataupun *MICE* (*meeting, incentive, conference, exhibition*). Dalam melakukan kunjungan para wisatawan memerlukan sarana dan prasarana kepariwisataan seperti sarana transportasi, akomodasi, restoran atau jasa penunjang lainnya. Inilah yang membuka kesempatan perempuan ikut aktif dalam penyajian minuman *Coctail* dan *Moktail* di Hotel ataupun *bar* agar ia dapat memenuhi kebutuhan memiliki alat-alat teknologi modern untuk menanggulangi pekerjaan domestik. Ungkapan perempuan sebagai *mixologist* memperjelas dengan ungkapan:

“Kebutuhan Mixologist di beberapa Hotel dan Restoran sangatlah tinggi, ini di buktikan dari beberapa pimpinan Outlet yang meminta langsung pada suatu Organisasi Bartender yang ada di makassar. Jumlah Mixologist yang tersebar dibeberapa Hotel dan Restoran sangat kurang. Selain itu Mixologist yang ahli dalam meracik minuman dengan menggukan keterampilan dalam memainkan peralatan yang digunakan dalam mencampur minuman dimana tidak semua orang mampu melakukannya. Keterampilan yang di sebut dengan Juggling menjadikan suatu daya tarik tersendiri untuk para pengunjung hotel atau restoran pada saat berkunjung dan menikmati minuman yang disuguhkan” (Wawancara : Nisa, 24 tahun).

Peran para mixologist pada bar atau hotel sangatlah diperhitungkan dalam pembuatan menu atau standar resep *cocktail*. Dengan memberikan inovasi resep baru setiap minggu atau bulan dalam mengembangkan menu-menu yang diracik bagi para tamu hotel atau bar, baik tamu lokal hingga mancanegara khususnya bagi para pelanggan minuman. Kreativitas dalam pertunjukan yang dilakukan oleh para mixologist dalam bentuk aksi

atau trik-trik dalam penyajian minuman menjadi daya tarik. Trik khusus yang digunakan untuk memukau para pengunjung pada saat menyajikan minuman seperti melakukan lemparan botol (*juggling*), memutar botol (*shaker*), hingga memberikan api pada minuman (*close up magic*). Selain itu, seorang mixiologist berkewajiban memiliki pengetahuan dalam mengidentifikasi pelanggan baik dari umur, jenis kelamin, budaya, asal Negara, dll. Dengan melakukan interaksi dari berbagaimacam orang dan tentunya memberikan pendapatan yang lumayan, baik itu diperoleh lewat “tip” para pelanggan. Kehadiran mixiologist dalam suatu bar sangatlah penting karena didalam suatu bar seorang mixiologist akan menghadirkan suasana yang baru selain suasana musik yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Mixiologist bisa juga di sebut sebagai artis dalam dunia perhotelan. Dalam melakukan pekerjaan Mixiologist pria sangat membutuhkan seorang mixiologist wanita didalam suatu bar conter untuk sebagai dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Faktor Pendidikan

Kompetisi *bartending* dan mixiologist pertama kali diadakan pada tahun 1998 pada kompetisi Flair Bartending bertujuan untuk mengapresiasi bakat-bakat para bartender diseluruh dunia. Di Indonesia sendiri sudah memiliki minat besar pada bartender, ditandai dengan adanya beberapa mixiologist lokal yang mewakili nama Indonesia pada ajang internasional mulai dari Asia hingga Eropa. Dengan ini telah membuktikan keahlian khusus para mixiologist Indonesia yang sangat diperhitungkan bagi para mixiologist asing dalam pengetahuan minuman dan meracik minuman, mengolah minuman lebih menarik, artistik dan menggoda. Dengan kepekaan dalam membedakan berbagai macam rasa dan jenis minuman hingga dapat membuat minuman yang bercita rasa tinggi.

Politeknik Pariwisata Makassar salah satu dari beberapa kampus di kota Makassar yang memberikan peluang besar bagi para calon mixiologist pada prodi perhotelan dan menjadi program pendidikan khusus *mixiology*. Kampus yang memberikan wadah bagi para calon mixiologist yang berbakat atau berkeinginan menjadi mixiologist professional khususnya para pemuda pemudi di seluruh kota Makassar dan sekitarnya. Dengan bertujuan membuka wawasan para calon mahasiswa tentang dunia *mixiology* berbasis akademik dengan melihat peluang lapangan pekerjaan bagi para

bartender atau mixiologist lokal ke jaringan-jaringan hotel internasional yang sangat dibutuhkan saat ini.

Pada program *Studi Food & Beverage Management* memberikan tata pelayanan restoran dan hotel yang di dalamnya memiliki kegiatan mahasiswa berupa Komunitas Phoenix Of flier. Pada komunitas ini mengembangkan minat mahasiswa yang tertarik pada bidang meracik minuman baik terhadap teknik hingga jenis minuman yang telah mendapatkan bekal ilmu selama belajar di *foot & beverage management*. Dengan memfokuskan pada aspek mixology dalam meracik minuman, tata racik minuman dan penanaman konsep dari segi tema, cara penilaian para juri-juri professional yang berkompotensi pada bidang *mixiology*.

Komunitas ini memberikan wadah bagi mahasiswa yang ingin mengetahui berbagai macam produk yang dijual pada bar hingga bagaimana sistem operasional pelayanannya. Banyaknya *event oraganizer* yang bergerak pada bidang *mixiology* baik itu *flaring* ataupun *juggling* botol yang bertujuan menghibur dan mengundang para wisatawan lokal maupun mancanegara khususnya pada bar, mengawali perjalanan terbentuknya komunitas untuk bergerak dan ikut serta dalam berbagai kompetisi yang berkaitan tentang *mixiology*. Dengan mengikuti bebagai kompitisi *mixiology* di Makassar maupun diluar kota seperti Jakarta, Bali dan Jogjakarta yang bertujuan untuk memajukan dan memberikan inovasi bagi para mixiologist di Kota Makassar guna memajukan dan mengembangkan kemampuannya.

Dengan adanya Komunitas Phoenix Of flair di Kota Makassar bisa menjadi wadah bagi para peminat mixiologist dan melakukan kegiatan-kegiatan yang khususnya berkaitan tentang bartender atau *mixiology* bergerak pada sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari para wisatawan. Dengan harapan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dan perusahaan yang bergerak pada sektor pariwisata dan dukungan semua masyarakat dalam memajukan dunia pariwisata terkhusus pada meningkatkan minat dan kreativitas bartender dan *mixiology*.

Mixology digunakan oleh orang yang senang menjadi bartender dan sudah dibidang ini bertahun-tahun. Banyak yang menggunakan itu untuk membanggakan diri. Bartender dan minuman memang tak dapat dipisahkan. Bila pengunjung bar melihat minuman alkohol seperti cocktail dan

moktail hanya sebatas minuman, namun tidak bagi bartender sejati. Membuat minuman koktail tidak seperti menyeduh teh, ini bagian dari pengetahuan dan seni (<http://m.cnnindonesia.com/mengenal-kasta-tertinggi-peracik-minuman>).

Hal ini dibenarkan dengan pernyataan seorang informan ia mengemukakan bahwa:

“Saya bisa mengetahui kapan pelanggan membutuhkan seorang teman dan jenis minuman cocktail apa yang dia inginkan, seperti saya belajar psikologi, jadi tempat ini seperti kampus bagi saya dan bagi saya dimanapun saya berada saya bisa belajar apapun. Menjadi seorang mixologist yang penting mau belajar terus-menerus banyak teknik dan atraksi yang harus dipahami untuk menarik pelanggan agar mau untuk terus datang. Sangat perlu juga untuk memahami sejarah panjang dari setiap jenis minuman yang disajikan”
(Wawancara: Victoria Simanjuntak, 21 tahun).

Berdasarkan penjelasan Victoria Landasan pengetahuan memang menjadi tuntutan bagi seorang yang ingin menjadi *mixologist*. Adanya kebaruan teknologi dan percepatan globalisasi juga memberikan dampak pada jenis rasa pesanan pelanggan penyuka cocktail. Sangat penting bagi seorang *mixologist* untuk mempelajari atraksi dalam me mix minuman. Sebab itu menjadi hiburan dan daya tarik tersendiri bagi pelanggan.

Segelas minuman cocktail bisa jadi punya sejarah cukup panjang. Sejarah cocktail sendiri mencatat defenisi awal cocktail muncul pada 1806. Sedangkan zaman keemasan cocktail terjadi pada tahun 1862, ketika Jerry Thomas menandakan era-inovasi dan kreativitas dalam membuat minuman. Di era ini juga lahir berbagai jenis minuman yang masih dapat dinikmati hingga kini, seperti martini, manhattan dan daiquiri.

Partisipasi perempuan untuk menuntut pendidikan semakin meningkat dari tahun ke tahun, membaiknya tingkat pendidikan kaum perempuan menyebabkan mereka merasa perlu memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Perempuan dapat dikatakan mempunyai *multiperan*.

Motivasi Intrinsik Individu

Setiap seseorang melakukan sesuatu tentu saja memiliki motivasi yang didorong oleh faktor tertentu

seperti lingkungan, kebutuhan ekonomi, atau karena sebuah impian yang lebih baik. Ketika seseorang memutuskan untuk bekerja sebagai seorang *mixologist* tentu ia memiliki motivasinya sendiri hal ini dibenarkan oleh salah seorang informan ia mengatakan bahwa,

“Jadi mixologist menurut saya pekerjaan yang sangat menarik, selain bisa berinteraksi dengan banyak orang juga bisa mengembangkan ide-ide dalam membuat sesuatu. Selain itu Harapan agar bisa menjadi seseorang yang bisa memberikan inspirasi kepada wanita-wanita calon mixologist bahwa pekerjaan yang menurut orang lain itu tidak baik tapi menurut kita berbeda dengan mereka”
(Wawancara: Lisa Ilyas, 22 tahun).

Lisa termotivasi menjadi seorang *mixologist* karena menurutnya dengan menjadi seorang *mixologist* ia dapat berinteraksi dengan banyak orang dengan latarbelakang budaya yang berbeda. Ia berharap dengan profesinya ia dapat memberikan inspirasi kepada perempuan lain yang ingin menjadi *mixologist* bahwa seorang wanita tidak hanya mampu untuk menyeduh teh saja ia juga dapat membuat minuman berkelas dunia.

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh Nurul, menurutnya:

“Saya ingin membuktikan bahwa mixologist wanita juga bisa menjadi yang terbaik. Saya harap mixologist wanita lebih banyak lagi dan dapat bersaing ketat dengan mixologist lainnya, karena wanita juga bisa menjadi seorang mixologist”
(Wawancara: Nurul Aulia Dewi, 22 tahun)

Menurutnya pekerjaan *mixologist* tidak hanya diperuntukkan oleh laki-laki saja. Seorang perempuan juga dapat menjajal pekerjaan ini. Meskipun pekerjaan ini belum populer dikalangan namun pekerjaan ini cukup menjajikan. Nurul sekiranya ingin menegaskan bahwa perempuan dapat melakukan apapun dengan belajar yang giat. Hal ini dibuktikan bahwa telah banyak prestasi yang ditorehkan perempuan dibidang *mixologist* terbukti pada tahun 2016 seorang *mixologist* perempuan asal Prancis berhasil menjadi juara setelah mengalahkan 10 ribu peserta pada ajang bergengsi kompetisi *mixologist* dunia.

Menjadi *mixology* bagi perempuan bukanlah cita-cita sejak kecil, masing-masing memiliki alasannya sendiri. Namun yang menarik adalah bukan alasan

mereka memilih bergabung, namun kecintaan mereka pada minuman ketika mereka sudah bergabung. Lebih dari sekedar mencintai minuman, ada kenyamanan yang dirasakan oleh para *mixiologist* ketika mereka menekuni profesi ini. Rasa nyaman dan kecintaan tersebut yang membuat mereka merasa bahwa menjadi *mixiologist* adalah *passion* (kegemarannya).

Passion merupakan suatu kata yang dapat menggambarkan bagaimana para *mixiologist* menjalani profesinya yang dapat diartikan kegemaran atau keinginan besar mereka terhadap pekerjaan sebagai *mixiologist*. Bagi para *mixiologist* memilih bertahan di profesi ini bukan karena finansial, pertimbangan yang paling penting adalah berkaitan dengan kesempatan untuk berkembang dan kenyamanan di lingkungan bar. Rasa nyaman yang dimiliki oleh *mixiologist* dan kebutuhan penghargaan tersebut menimbulkan keterikatan antara bartender dengan profesi yang digelutinya. Penuturan lain juga dikemukakan oleh salah seorang informan:

“Motivasi saya adalah diri saya sendiri. *Because I do what I love and what I believe. And I found my soul in Mixologist. But I know it wasn't and won't be easy being a Mixologist. So I keep learning and never give up.* Harapan saya Semoga kedepannya *mixologist* semakin berkembang, berkarya dan di terima dalam masyarakat luas. Juga semakin menjaga tali silaturahmi sesama saudara dalam *hospitality* lewat adanya komunitas, kompetisi, *family gathering* maupun training antar sesama *hospitality* di Indonesia, terutama di Makassar tanah kelahiran saya yang tercinta” (Wawancara: Victoria Simanjuntak, 21 tahun).

Ia mengatakan bahwa ia hanya melakukan apa yang ia suka dan percayai. Victoria merasa ia menemukan jiwanya sebagai seorang *mixologist*. Ia benar-benar mencintai pekerjaannya, baginya *mixologist* bukan hanya sekedar pekerjaan tetapi sesuatu yang sangat berharga. Ia berharap masyarakat lebih dapat terbuka untuk menerima *mixologist* sebagai sebuah pekerjaan yang juga dapat ditekuni oleh wanita tanpa memandang miris pekerjaan itu. Penting juga mengasah kemampuan para *mixologist* melalui kompetisi khususnya di wilayah Makassar yang masih kurang *mixologist* perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka etos kerja terbesar perempuan menekuni sebagai *mixologist* ini memiliki prospek yang cukup bagus dilihat dari aspek social-budaya, ekonomi, lingkungan, pendidikan, Agama, di samping itu tidak menjauhkan perempuan dari aktivitas domestik dan kewajiban adat. Meskipun kegiatan perempuan mampu memberikan sumbangan ekonomi yang cukup besar terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, namun dalam kenyataan belum mampu mengurangi beban kerja perempuan di sektor domestik serta memberikan hak yang setara dengan laki-laki dalam membuat keputusan, hal ini terganjal oleh adat patrilineal yang berakar pada budaya Bugis-Makassar.

Menjadi *mixiologist* bagi perempuan bukanlah cita-cita sejak kecil, masing-masing memiliki alasannya sendiri. Namun yang menarik adalah bukan alasan mereka memilih bergabung, namun kecintaan mereka pada minuman ketika mereka sudah bergabung. Lebih dari sekedar mencintai minuman, ada kenyamanan yang dirasakan oleh para *mixiologist* ketika mereka menekuni profesi ini. Rasa nyaman dan kecintaan tersebut yang membuat mereka merasa bahwa menjadi *mixiologist* adalah *passion* (kegemarannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Ni Wayan Putu dan Handayani (2009). *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. Piamida.
- Atmaja, Nengah Bawa. 1992. “*Pelestarian Hutan Wisata Kera di Desa Sangeh Bali*”. Tesis Megister pada Program Studi Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Anshori, M. Isa. 2013. *Relasi Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja terhadap Organizational Citizenship behavior (OCB)* (Studi Kasus di Poltekes Surabaya).
- Anoraga, Pandji. 1998. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anoraga, P. 2009. Psikologi Kerja. Cetakan kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press
- Fatchun, najib, Dhanang. 2010. persepsi masyarakat muslim tentang eksistensi madrasah ibtidaiyah (mi) dan pengaruhnya terhadap pengembangan madrasah ibtidaiyah (mi) ma'arif gendulan (studi kasus pada masyarakat desa gedangan kecamatan

- cepogo, kabupaten boyolali tahun 2009) Salatiga.
- Hardyastuti Suhatmini dan Hudayana Bambang. 1991. *Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan: UGM.
- Khasanah, Uswatun. 2004. *Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Harapan Utama
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardewi, Nyoman, et. all. 2013. *Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura*. Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Sinamo, Jansen. 2011. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Trj. Hotman M. Siahaan. Jakarta: CV Rajawali Press.
- Sukardja, Putu. 1999. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Kerajinan Kain Tenun (Studi Kasus Tentang Dinamika Sosial Budaya dalam Hubungan Gender di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah)". Tesis Magister Program Pascasarjana UNUD Denpasar.
- Susilo, Tri. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Pekerja Hiburan Malam; Skripsi. Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*.
- Toto Tasmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid, N. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Pavamadina.
- Manullang. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Panji Anaraga. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.1990.

Internet:

- <http://m.money.id/nitelife/feranita-kenari-menjadi-bartender-hanya-memerlukan-2-hal>.
- <http://m.cnnindonesia.com/mengenal-kasta-tertinggi-peracik-minuman>

